

SURAH 'ABASA

Diturunkan di Mekah

Jumlah Ayat: 42

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۚ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهَ يُزَكَّى ۚ أَوْ
يَذَكَّرُ فَنَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۚ أَمَا مِنْ أَسْتَعْتَبَ ۚ فَاَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ۚ
وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزْكَى ۚ وَأَمَا مِنْ جَاءَكَ يَسْعَى ۚ وَهُوَ يَخْشَى ۚ فَاَنْتَ
عَنْهُ نَهَى ۚ كَلَّا إِنَّمَا نَذَكَّرُ ۚ فَمَنْ شَاءَ ذَكَرْهُ ۚ فِي صُحُفٍ مُكَرَّمَةٍ ۚ
مَرْفُوعَةٍ مُطَهَّرَةٍ ۚ بِأَيْدِي سَفَرَةٍ ۚ كِرَامٍ بَرَرَةٍ ۚ قُلْ لِلْإِنْسَانِ
مَا أَكْفَرَهُ ۚ مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۚ مِنْ نُطْفَةٍ خَلَقَهُ فَقَدَرَهُ ۚ ثُمَّ
السَّبِيلَ يَسَّرَهُ ۚ ثُمَّ أَمَّانَهُ فَأَقْبَرَهُ ۚ ثُمَّ إِذَا شَاءَ أَنشَرَهُ ۚ كَلَّا لَمَّا
يَقِضْ مَا أَمَرَهُ ۚ فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ ۚ أَنَا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا
ۚ ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا ۚ فَأَبْتَأْنَا فِيهَا بَحْيًا ۚ وَعَنَّا وَقْضِيًّا ۚ
وَرَزَقْنَا وَنَخَلًا ۚ وَحَدَائِقَ غَلْبًا ۚ وَفَكَهْنًا وَأَبْنًا ۚ وَتَنَعَلْنَا كُفًّا
وَلَا تَعْلَمُكُمْ ۚ فَإِذَا جَاءَتِ الصَّلَاةُ ۚ يَوْمَ يَقِرُّ الْمُرءُ مِنْ أَخِيهِ ۚ
وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ ۚ وَصَلَّحْنَاهُ بَوَالِيهِ ۚ لِكُلِّ أَمْرٍ مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ
يُعِينُهُ ۚ وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُسْفِرَةٌ ۚ ضَاحِكَةٌ مُسْتَبْشِرَةٌ ۚ وَوُجُوهٌ
يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ ۚ تَرْهَقُهَا قَابُورَةٌ ۚ أُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرَةُ الْفَجْرَةُ ۚ

"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, (1) karena telah datang seorang tuna-netra kepadanya. (2) Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), (3) atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu

pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? (4) Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, (5) maka kamu melayaninya. (6) Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). (7) Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), (8) sedang ia takut kepada (Allah), (9) maka kamu mengabaikannya. (10) Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan. (11) Barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya, (12) di dalam kitab-kitab yang dimuliakan (13) dan ditinggikan serta disucikan, (14) di tangan para penulis (malaikat) (15) yang mulia lagi berbakti. (16) Binasalah manusia, alangkah amat sangat kekafirannya! (17) Dari apakah Allah menciptakannya? (18) Dari setetes mani Allah menciptakan dan menentukannya. (19) Kemudian Dia memudahkan jalannya. (20) Lalu Dia mematkannya dan memasukkannya ke dalam kubur. (21) Apabila Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali. (22) Sekali-kali jangan, manusia itu belum melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya. (23) Hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. (24) Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit), (25) lalu Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya. (26) Kemudian Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, (27) anggur dan sayur-sayuran, (28) zaitun dan pohon kurma, (29) kebun-kebun (yang) lebat, (30) dan buah-buahan serta rumput-rumputan, (31) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu. (32) Apabila datang suara yang me-

mekakkan (tiupan sangkakala yang kedua), (33) pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, (34) ibu dan bapaknya (35), serta istri dan anak-anaknya; (36) maka setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya. (37) Banyak muka pada hari itu berseri-seri, (38) tertawa, dan gembira ria. (39) Banyak (pula) muka pada hari itu tertutup debu, (40) dan ditutup lagi oleh kegelapan. (41) Mereka itulah orang-orang kafir yang durhaka." (42)

Pengantar

Surah ini memiliki sekat-sekat yang kuat, hakikat-hakikat yang besar, sentuhan-sentuhan yang mendalam, serta unik lukisan-lukisan, bayangan-bayangan, dan isyarat-isyaratnya. Juga memberikan kesan kejiwaan dan musikal yang sama.

Segmen pertama memecahkan suatu peristiwa tertentu yang terjadi dalam sirah (perjalanan hidup) Rasulullah saw.. Yaitu, ketika beliau sedang sibuk mengurus segolongan pembesar Quraisy yang beliau seru kepada Islam, maka beliau didatangi Ibnu Ummi Maktum seorang laki-laki tunanetra yang miskin. Karena tidak mengetahui Rasulullah saw. sedang sibuk mengurus kaum Quraisy itu, maka ia tetap meminta kepada beliau agar mengajarkan kepadanya apa yang telah diajarkan Allah kepada beliau. Sehingga, Rasulullah saw. merasa tidak senang atas kedatangan Ibnu Ummi Maktum, lalu beliau bermasam muka dan berpaling darinya.

Maka, turunlah ayat-ayat Al-Qur'an pada permulaan surah ini yang mencela sikap Rasulullah saw. itu dengan sangat keras. Ayat-ayat itu juga menetapkan hakikat nilai yang sebenarnya dalam kehidupan jamaah Islam dengan menggunakan metode yang pasti, sebagaimana segmen ini juga menetapkan hakikat dakwah dan tabiatnya. Mengenai hal ini dapat dilihat pada surah 'Abasa ayat 1-16.

Segmen kedua mengobati keingkaran manusia dan kekafirannya yang amat buruk kepada Tuhannya. Diingatkan-Nya dia akan sumber keberadaannya dan asal-usul kejadiannya, dimudahkan-Nya kehidupannya, dan diberitahukan tindakan Tuhannya di dalam mematikan dan menghidupkannya kembali. Namun, sesudah itu dia masih bandel juga, sebagaimana tercantum dalam surah 'Abasa ayat 17-23.

Segmen ketiga mengarahkan hati manusia kepada sesuatu yang sangat erat sentuhannya dengan dirinya. Yaitu, makanannya dan makanan binatang ternaknya, dan apa yang ada di belakang makanan itu yang berupa pengaturan dan penentuan

Allah kepadanya, seperti pengaturan dan penentuan serta penataannya terhadap kejadian dirinya. Hal ini terlihat pada surah 'Abasa ayat 24-32.

Sedangkan, *segmen keempat* atau terakhir menginformasikan "ash-shaakhkhah" suara yang memekakkan' yang datang pada harinya dengan segala sesuatunya yang mengerikan, yang sudah tampak dari lalafnya, sebagaimana tampak bekas-bekasnya di dalam hati manusia yang kebingungan karena peristiwanya yang luar biasa. Juga pada wajah-wajah mereka karena dahsyatnya peristiwa ini, sebagaimana tercantum dalam surah 'Abasa ayat 33-42.

Pemaparan segmen-segmen surah ini dan ayat-ayatnya, secara sepintas kilas seperti ini, menimbulkan kesan dan pengaruh yang sangat kuat dan mendalam, dengan sentuhan-sentuhannya di dalam hati.

Kami akan berusaha mengungkap beberapa sisinya dengan jangkauan yang jauh. Jangkauan yang diisyaratkan oleh sebagian segmennya yang kadang-kadang tidak terungkap dalam paparan terdahulu.

* * *

Pengarahan Allah kepada Nabi saw. ketika Menghadapi Para Pembesar Quraisy dan Ibnu Ummi Maktum, dan Refleksi Para Sahabat dalam Mengimplementasikan Pelajaran darinya

عَسَىٰ وَتَوَلَّىٰ ۖ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّىٰ ۙ أَوْ
يَذْكُرُ نِعْمَةَ الَّذِي كَرَّمَ ۗ أَمْ مِنْ أَسْتَعْتَىٰ ۖ فَمَنْ تَلَّهُ تَصَدَّىٰ ۙ
وَمَا عَلَيْكَ الْأَيزْكَىٰ ۖ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَىٰ ۙ وَهُوَ يَخْشَىٰ ۚ فَمَنْ
عَنْ تَلَهُنَّ ۖ كَلَّا إِنَّهَا لَأَذْكُرَةٌ ۙ فَمَنْ شَاءَ ذَكَرْهُ ۚ ۙ فِي صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ
ۙ مَرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ ۙ بِأَيْدِي سَفَرَةٍ ۙ كِرَامٍ بَرَرَةٍ ۙ

"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang tunanetra kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah), maka kamu mengabaikannya. Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan. Barangsiapa yang meng-

hendaki, tentulah ia memperhatikannya, di dalam kitab-kitab yang dimuliakan dan ditinggikan serta disucikan, di tangan para penulis (malaiikat) yang mulia lagi berbakti.” (‘Abasa: 1-16)

Pengarahan yang turun berkenaan dengan peristiwa ini merupakan persoalan sangat besar yang jauh lebih besar dari apa yang tampak di luar. Sebenarnya ini adalah mukjizat. Ia dan hakikat yang hendak ditetapkan Allah di muka bumi, beserta dampak penetapan ini terhadap perbuatan manusia di dalam kehidupan. Barangkali ia adalah mukjizat Islam yang pertama dan sekaligus terbesar. Akan tetapi, pengarahan ini datang sedemikian rupa, sebagai komentar atas peristiwa individual, menurut metode Ilahi dalam Al-Qur'an dalam menjadikan peristiwa perseorangan dan dalam konteks terbatas sebagai kesempatan untuk menetapkan hakikat yang mutlak dan *manhaj* yang bakal diberlakukan.

Jika tidak demikian, maka hakikat yang menjadi sasaran penetapan di sini beserta dampak-dampak praktis yang ditimbulkannya di dalam kehidupan umat Islam merupakan inti Islam. Itulah hakikat yang dikehendaki Islam dan semua risalah langit sebelumnya, untuk ditanamkan di bumi.

Hakikat ini bukan semata-mata bagaimana seseorang bermuamalah dengan orang lain, atau bagaimana sekelompok orang bergaul dengan kelompok lain, sebagaimana makna yang dekat dengan peristiwa beserta komentarnya itu. Akan tetapi, hakikat benar-benar lebih jauh dan lebih besar daripada ini. Hakikatnya ialah bagaimana manusia menimbang semua urusan kehidupan, dan dari sumber mana mereka mengembangkan dan menentukan nilai-nilai yang mereka pergunakan untuk menimbang sesuatu.

Hakikat yang menjadi sasaran penetapan ini ialah manusia di bumi harus mengembangkan tata nilai dan tata norma mereka dengan semata-mata berpedoman pada kalimat Ilahi dari langit (wahyu). Mereka tidak terikat oleh lingkungan-lingkungan bumi, tidak terikat dengan tempat-tempat hidup mereka, serta tidak bersumber dari pemikiran-pemikiran mereka yang sangat terikat dengan tempat-tempat dan lingkungan-lingkungan itu.

Ini adalah persoalan yang sangat besar, tetapi juga sangat sulit. Sulit bagi manusia yang hidup di bumi, tetapi menggunakan norma-norma dan nilai-nilai yang datang dari langit. Yakni, terlepas dari pertimbangan-pertimbangan bumi, dan terbebas dari tekanan-tekanan berbagai pertimbangan tersebut.

Kita mengetahui kebesaran dan kesulitan persoalan ini ketika kita mengetahui besarnya realitas manusia, perpindahannya kepada perasaan, dan tekanannya pada jiwa. Juga sulitnya lepas dari lingkungan sekitar dan tekanan-tekanan yang timbul dari realitas kehidupan masyarakat, yang bersumber dari kondisi-kondisi penghidupan, ikatan-ikatan kehidupan, warisan budaya, sisa-sisa sejarah, dan semua hal yang mengikat mereka erat-erat dengan bumi (budaya, peradaban, lingkungan, situasi, kondisi, dan sebagainya). Ditambah dengan tekanan-tekanan terhadap jiwa karena pertimbangan-pertimbangan, tata norma, tata nilai, pandangan, dan ideologi.

Kita juga mengetahui besarnya hakikat urusan ini dan kesulitannya ketika kita mengetahui bahwa jiwa Muhammad bin Abdullah saw. sangat memerlukan—agar sampai kepadanya—pengarahan dari Tuhannya. Bahkan, memerlukan celaan keras ini, yang sampai batas keheranan terhadap tindakannya. Dengan demikian, untuk menggambarkan besarnya suatu urusan di dunia ini, cukup kiranya kalau dikatakan bahwa jiwa Muhammad bin Abdullah saw. sangat membutuhkan peringatan dan pengarahan.

Ya, yang demikian ini saja rasanya sudah cukup. Karena, kebesaran, ketinggian, dan keluhuran jiwa yang menjadikan urusan yang hendak dicapainya sampai membutuhkan peringatan dan pengarahan itu, merupakan urusan yang lebih besar daripada kebesaran itu sendiri, dan lebih tinggi daripada ketinggiannya itu. Inilah hakikat persoalan itu, yang menjadi tujuan pengarahan Ilahi untuk menetapkan dan memantapkannya di muka bumi, melalui peristiwa unik ini. Yakni, agar manusia mengacukan norma-norma dan timbangan-timbangan mereka kepada norma-norma dan pertimbangan-pertimbangan dari langit, terlepas dari nilai-nilai dan timbangan-timbangan bumi yang bersumber dari realitas (budaya, tradisi, lingkungan) mereka. Inilah persoalan yang besar dan agung itu.

Sesungguhnya timbangan yang diturunkan Allah bersama para rasul untuk meluruskan semua tata nilai itu adalah,

”Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.” (al-Hujuraat: 13)

Inilah satu-satunya nilai dan tolok ukur untuk menilai dan mengukur berbobot atukah tidaknya seorang manusia. Ini adalah norma langit yang murni, tidak ada hubungannya dengan tempat, situasi, dan lingkungan bumi.

Akan tetapi, manusia hidup di bumi serta berhubungan dan berinteraksi dengan sesamanya dengan berbagai macam hubungan yang mempunyai timbangan, bobot, dan daya tarik terhadap kehidupannya. Mereka bergaul dan bermuamalah dengan nilai-nilai lain seperti nasab (keturunan), kekuatan (kekuasaan), dan harta benda (kekayaan). Termasuk juga nilai-nilai yang timbul dari hubungan kerja, perekonomian ataupun nonperekonomian. Dalam semua hal itu, pertimbangan sebagian manusia berbeda dengan sebagian yang lain. Sehingga, yang sebagian lebih unggul dalam timbangan-timbangan bumi.

Kemudian Islam datang untuk mengatakan, "*Seungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa.*" Lalu, ditutupnya lembaran yang berisi nilai-nilai yang berat timbangannya dalam kehidupan manusia, keras tekanannya terhadap perasaan mereka, dan kuat daya tariknya ke bumi. Semuanya diganti dengan nilai-nilai baru yang bersumber langsung dari langit, yang hanya ini saja yang diakui dalam timbangan langit.

Kemudian datanglah peristiwa ini untuk menetapkan nilai itu dalam sebuah peristiwa yang terbatas. Juga untuk menetapkan prinsip dasar bahwa "timbangan yang sebenarnya adalah timbangan langit, dan nilai yang sebenarnya adalah nilai langit. Umat Islam harus meninggalkan semua tradisi yang menjadi kebiasaan manusia; dan harus meninggalkan segala sesuatu yang bersumber dari ikatan-ikatan bumi seperti tata nilai, pandangan hidup, ideologi, norma-norma, dan pemikiran-pemikiran. Sehingga, mereka hanya berpegang pada nilai-nilai dari langit saja dan menimbanginya dengan timbangan langit saja".

Datanglah seorang tunanetra yang miskin, bernama Ibnu Ummi Maktum, kepada Rasulullah saw. yang sedang sibuk mengurus sejumlah pembesar Quraisy, yaitu Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Abu Jahal Amr bin Hisyam, Umayyah bin Khalaf, dan Al-Walid ibnul-Mughirah, bersama Abbas bin Abdul Muthalib. Waktu itu Rasulullah sedang mengajak mereka memeluk Islam. Beliau berharap bahwa masuk Islamnya mereka akan membawa kebaikan bagi Islam yang selama ini dipersulit dan ditekan di Mekah.

Mereka itulah yang biasa menghambat jalan Islam dengan menggunakan harta, kedudukan, dan kekuatannya. Mereka menghalang-halangi manusia dari Islam, dan melakukan berbagai macam tipu daya untuk membekukan Islam di Mekah. Sedang-

kan, yang lainnya melakukan penghalangan dan penghambatan di luar Mekah. Mereka tidak mau menerima dakwah yang disampaikan oleh orang yang paling dekat persahabatannya dengan mereka dan paling kuat ikatan kekeluargaannya. Pasalnya, mereka hidup di dalam lingkungan jahiliah yang sarat dengan fanatisme kabilah, yang menjadikan sikap kabilah sebagai pusat nilai dan pemikiran.

Lelaki tunanetra yang fakir ini datang kepada Rasulullah saw. ketika beliau sedang sibuk mengurus pemuka-pemuka Quraisy. Beliau sedang mengurus sesuatu bukan untuk dirinya dan kepentingannya sendiri, melainkan untuk Islam dan kepentingan Islam. Karena seandainya mereka masuk Islam, maka akan tersingkirkanlah hambatan-hambatan yang sulit dan duri-duri yang tajam dari jalan dakwah di Mekah. Sehingga, Islam tentu akan berkembang di sekitarnya, sesudah masuk Islamnya tokoh-tokoh dan pembesar-pembesar tersebut.

Lelaki ini datang, lalu berkata kepada Rasulullah saw., "Wahai Rasulullah, tolong bacakan dan ajarkan kepadaku apa yang telah diajarkan Allah kepadamu!" Ia mengulang-ulang perkataan ini padahal ia mengetahui kesibukan Rasulullah dalam menghadapi urusan ini. Maka, Rasulullah tidak senang kalau pembicaraan dan perhatian beliau terhadap tokoh-tokoh Quraisy itu terputus.

Ketidaksenangan beliau tampak di wajahnya, yang sudah tentu tidak terlihat oleh lelaki tunanetra itu, yaitu beliau bermacam muka dan berpaling. Berpaling dari lelaki fakir yang sendirian tetapi dapat menggagungkannya dari urusan yang sangat penting ini. Yakni, urusan yang di belakangnya terdapat harapan yang banyak bagi dakwah dan agamanya. Atau, urusan yang didorong oleh keinginannya untuk membela agamanya, ketulusannya terhadap urusan dakwahnya, kecintaannya terhadap kemaslahatan Islam, dan keinginannya terhadap perkembangan dan penyebarannya.

Di sinilah langit campur tangan untuk mengatakan kata pasti dalam urusan ini, untuk menaruh rambu-rambu dan semua petunjuk jalan, dan untuk menetapkan timbangan untuk menimbang semua norma dan nilai, tanpa menghiraukan semua jenis lingkungan dan pemikiran. Termasuk pemikiran tentang kemaslahatan dakwah menurut pandangan manusia, bahkan menurut pandangan penghulu semua manusia yakni Nabi Muhammad saw..

Datanglah celaan dari Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaluhur kepada Nabi-Nya yang mulia, pemilik

akhlak yang luhur, dengan *uslub* yang keras dan tegas. Hanya satu kali ini saja di dalam seluruh Al-Qur'an dikatakan kepada Rasul tercinta dan dekat dengan Allah perkataan, "لَا 'sekali-kali jangan demikian', yaitu perkataan untuk membentak. Hal itu disebabkan besarnya urusan yang menjadi bertumpunya agama ini.

Uslub yang dipergunakan Al-Qur'an di dalam menyampaikan celaan Ilahi ini merupakan *uslub* yang unik, yang tidak mungkin dapat diterjemahkan ke dalam bahasa tulis manusia. Karena, bahasa tulis itu memiliki ikatan-ikatan, aturan-aturan, dan tradisi-tradisi, yang menurunkan suhu pengarahannya dalam bentuknya yang hidup secara langsung. *Uslub* Qur'ani ini juga unik dengan kemampuan pemaparannya dalam bentuk ini dalam sentuhan-sentuhan sekilas, kalimat-kalimat yang terputus-putus, dan ungkapan-ungkapan yang seakan-akan berupa kesan-kesan, dengan intonasi-intonasi, sifat-sifat, dan kilasan-kilasan yang hidup.

"Dia bermasam muka dan berpaling, karena telah datang seorang tunanetra kepadanya." (*Abasa: 1-2)

Ayat ini menggunakan bentuk cerita tentang orang ketiga yang bukan lawan bicara. Di dalam *uslub* 'metode' ini terdapat isyarat yang mengesankan bahwa persoalan ini menjadi topik pembicaraan yang disertai ketidaksenangan di sisi Allah. Dia tidak suka mengarahkan secara langsung perkataan ini kepada Nabi-Nya dan kekasih-Nya, karena kasih sayangnya dan untuk menghormatinya. Sehingga, tidak diucapkan langsung sesuatu yang tidak menyenangkan ini kepadanya.

Kemudian diputarlah pernyataan ini, sesudah ditutupnya perbuatan yang menyebabkan datangnya celaan ini, kepada celaan kepada lawan bicara. Maka, dimulailah celaan ini dengan sedikit tenang,

"Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau dia ingin mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?" (*Abasa: 3-4)

Tahukah kamu, barangkali akan terealisasi kebaikan yang besar ini? Yaitu, lelaki tunanetra yang fakir—yang datang kepadamu karena mengharapkan kebaikan dari sisimu—ini ingin membersihkan dirinya, menyadarkan hatinya, dan mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu bermanfaat baginya? Tahukah kamu barangkali hatinya akan bersinar dengan secercah cahaya dari Allah, karena tidak mungkin mercusuar di bumi menerima cahaya langit?

Ini adalah suatu hal yang dapat terwujud apabila hati sudah terbuka terhadap petunjuk, dan hakikat iman sudah sempurna di dalamnya. Ini adalah persoalan besar dan berat dalam timbangan Allah.

Kemudian intonasi celaannya naik lagi, nadanya keras, dan beralih kepada sikap keheranan terhadap tindakan itu, yang menggantikan celaan,

"Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal, tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut (kepada Allah), maka kamu mengabaikannya." (*Abasa: 5-10)

Tentang orang yang sudah menampakkan ketidakbutuhannya kepada dirimu, agamamu, petunjuk, kebaikan, cahaya, dan kesucian yang ada di sisimu; kamu layani dia, perhatikan urusannya, serius untuk menunjukkannya, dan hadapi dia, sedang dia berpaling darimu! *"Apakah kerugianmu kalau dia tidak membersihkan dirinya (beriman)?"* Apakah kerugianmu kalau dia tetap di dalam kekotoran dan kejerokannya? Toh kamu tidak akan dimintai pertanggungjawaban tentang dosanya. Kamu tidak dapat ditolong olehnya, dan kamu juga tidak berkewajiban melaksanakan urusannya.

"Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran)" yang datang dengan penuh kepatuhan dan kesadaran, *"serta takut (kepada Allah)"* dan berusaha menjaga dirinya, *"maka kamu mengabaikannya"*. Sikap mengabaikan orang yang beriman dan menginginkan kebaikan serta bertakwa itu, disebut dengan *"talahhiy"* sebagai sifat yang keras dan kasar.

Kemudian tekanan celaan ditinggikan lagi hingga menjadi bentakan dan gertakan, "لَا 'sekali-kali jangan demikian'." Jangan sekali-kali begitu! Suatu pernyataan yang menarik perhatian dalam hal ini.

Lalu dijelaskanlah hakikat dakwah ini beserta kemuliaan, keagungan, ketinggian, dan ketidakbutuhannya kepada seorang pun dan sandaran apa pun. Juga pemfokusan perhatiannya kepada orang yang menginginkan dakwah itu, apa pun kedudukan dan timbangannya dalam timbangan-timbangan dunia,

"Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan. Barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya, di dalam kitab-kitab yang dimuliakan dan ditinggikan serta disucikan, di tangan para penulis (malaiikat) yang mulia lagi berbakti." (*Abasa: 11-16)

Peringatan itu sangat mulia kalimat dan lembarannya (kitabnya), ditinggikan, disucikan, dan diserahkan kepada para utusan dari kalangan makhluk tertinggi untuk menyampaikannya kepada orang-orang pilihan di muka bumi, agar disampaikan lagi kepada umat manusia. Di samping itu para utusan (malaikat) tersebut adalah mulia dan sangat berbakti. Karena itu, peringatan (wahyu Allah) itu adalah mulia dan suci mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengannya, dan sesuatu yang bersentuhan dengannya, dari dekat ataupun jauh. Ia adalah terhormat, tidak pantas digunakan melayani orang-orang yang berpaling dan menampakkan ketidakbutuhannya kepadanya. Maka, peringatan (dakwah, Al-Qur'an) ini hanya untuk orang yang mengenal kemuliaannya dan mencari penyucian diri dengannya.

Inilah timbangan Allah, yang dipergunakan untuk menimbang semua tata nilai dan pemikiran, untuk mengukur manusia dan semua peraturan. Inilah kalimat Allah yang menjadi muara semua perkataan, hukum, dan keputusan.

Di manakah dia berada? Kapan? Di Mekah, dakwah dilakukan dengan mengendap-endap, dan jumlah kaum muslimin minoritas. Adapun melayani pembesar-pembesar Quraisy yang dilakukan Nabi saw. itu bukan didorong oleh kepentingan pribadi, dan sikap tidak menghiraukan lelaki tunanetra yang fakir itu juga tidak dimotivasi oleh pertimbangan pribadi, melainkan untuk kepentingan dakwah sejak awal hingga akhir. Akan tetapi, dakwah ini sendiri merupakan timbangan dan nilai. Ia datang untuk menetapkan timbangan dan nilai ini di dalam kehidupan manusia. Maka, ia tidak akan menjadi kokoh dan kuat, serta memperoleh kemenangan kecuali dengan ditetapkannya timbangan dan nilai-nilai ini.

Sesungguhnya urusan ini, sebagaimana sudah dikemukakan, lebih agung dan lebih kompleks daripada peristiwa personal dan persoalan langsungnya. Akan tetapi, ia hendak menyampaikan kepada manusia timbangan-timbangan dan nilai-nilai serta kalimat-kalimat langit, bukan dari bumi. Yaitu, *"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa."*

Orang yang paling bertakwa di sisi Allah ialah orang yang berhak mendapatkan perlindungan dan perhatian, meskipun ia lepas dari semua unsur dan pemikiran-pemikiran lain, yang dikenal manusia di bawah tekanan realitas bumi (duniawi) dan kesepakatan-kesepakatan mereka. Nasab (keturunan), kekuatan, harta, dan semua tata nilai tidak ada bobotnya apabila lepas dari iman dan takwa. Satu-satunya

hal yang layak mendapatkan timbangan dan penilaian ialah apabila diperhitungkan dengan perhitungan iman dan takwa.

Inilah hakikat besar yang menjadi sasaran pengarahannya Ilahi yang ditetapkan dalam konteks ini. Pengarahan itu berdasarkan metode Al-Qur'an dalam menjadikan peristiwa personal dan dalam konteks terbatas, sebagai sarana untuk menetapkan hakikat yang mutlak dan *manhaj* yang berlaku.

* * *

Jiwa Rasulullah saw. sangat terkesan oleh pengarahannya dan celaan ini. Ia memperoleh kesan yang kuat dan hangat. Juga termotivasi untuk menetapkan hakikat ini di dalam seluruh kehidupan beliau dan kehidupan masyarakat Islam, dengan menyifatnya sebagai hakikat Islam yang pertama.

Maka, aktivitas pertama yang dilakukan Rasulullah saw. ialah mengumumkan pengarahannya dan celaan yang turun berkenaan dengan peristiwa tersebut. Pengumuman ini merupakan sesuatu yang besar dan luar biasa serta tidak dapat dilakukan kecuali oleh seorang Rasulullah, dari sisi mana pun kita melihatnya.

Ya, tidak ada seorang pun yang mampu kecuali Rasulullah untuk mengumumkan kepada manusia bahwa dia dicela demikian keras dengan bentuk yang unik ini karena suatu kekeliruan yang dilakukannya. Cukuplah bagi orang besar mana pun, selain Rasulullah, untuk mengakui kesalahan ini dan memperbaikinya pada masa yang akan datang. Akan tetapi, ini adalah persoalan *nubuwwah* 'kenabian', persoalan yang lain, dan ufuk yang lain pula.

Tidak ada yang mampu selain Rasulullah untuk menyampaikan hal ini sedemikian rupa di hadapan pembesar-pembesar Quraisy dalam kondisi seperti itu. Yakni, dalam rangka dakwah terhadap orang-orang yang membangga-banggakan nasab, harta, dan kekuatannya, dalam suatu lingkungan yang tidak ada tempat padanya selain pemikiran-pemikiran ini. Sehingga, pada batas di mana mengenai Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim ini mereka mengatakan,

"Mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Mekah dan Thauf) ini?" (az-Zukhruf: 31)

Itulah nasab beliau di antara mereka. Secara pribadi, beliau tidak memiliki kedudukan apa-apa di kalangan mereka sebelum menjadi rasul.

Kemudian, tidak mungkin hal ini terjadi di lingkungan seperti ini kecuali karena wahyu dari langit. Ia tidak mungkin bersumber dari bumi ini, apalagi pada masa itu.

Ini adalah kekuatan langit yang mendorong urusan seperti itu berjalan di jalannya. Ia tembus dari celah-celah jiwa Rasulullah saw. kepada lingkungan di sekitarnya. Kemudian ia menetap padanya secara mendalam, kuat, dan mantap, serta berlaku sepanjang masa di dalam kehidupan umat Islam.

Sungguh ini merupakan kelahiran baru bagi kemanusiaan seperti lahirnya manusia dengan tabiatnya. Adapun yang lebih besar lagi nilainya ialah terbebasnya manusia secara hakiki, dalam perasaan dan realitas, dari semua tata nilai yang sudah dikenal dan diberlakukan di muka bumi. Mereka beralih kepada nilai-nilai lain yang turun dari langit dengan terlepas dari semua tata nilai, pertimbangan-pertimbangan, pandangan, pola pikir, lingkungan kerja, ikatan-ikatan realitas yang memiliki daya tekan yang berat, dan hubungan-hubungan daging, darah, urat saraf, dan perasaan yang ada di bumi.

Kemudian nilai-nilai baru itu dipahami dan diterima oleh semua orang. Maka, berubahlah urusan besar yang untuk menyampaikannya ini jiwa Nabi Muhammad saw. memerlukan peringatan dan pengarahannya. Berubahlah sesuatu yang besar ini menjadi terang-benderang di dalam hati nurani orang muslim, menjadi syariat masyarakat Islam, dan menjadi hakikat kehidupan yang utama di dalam kehidupan masyarakat Islam sepanjang masa.

Sesungguhnya kita hampir tidak mengerti hakikat kelahiran baru itu. Karena, kita tidak pernah membayangkan di dalam hati kita hakikat keterbebasan dari semua tata nilai, timbangan-timbangan, dan norma-norma serta pemikiran-pemikiran yang dilahirkan oleh tatanan dunia dan hubungan-hubungannya yang memiliki daya tekan yang berat. Sehingga, menimbulkan persepsi sebagian pengikut mazhab "progresif" bahwa salah satu sisi sistem duniawi-yaitu sistem ekonomi-itulah yang menentukan tempat kembalinya manusia beserta akidah, kebudayaan, peradaban, perundang-undangan, tradisi, dan pandangannya terhadap kehidupan.

Sungguh apa yang diwahyukan Allah kepada Rasulullah ini suatu mukjizat kelahiran baru bagi manusia di tangan Islam pada masa itu.

* * *

Sejak kelahiran itu dominanlah nilai-nilai yang

menyertai peristiwa besar dunia. Akan tetapi, masalahnya tidak ringan dan tidak mudah di lingkungan bangsa Arab, bahkan di dalam jiwa kaum muslimin sendiri. Hanya saja Rasulullah saw. dengan iradah Allah beserta tindakan-tindakan dan pengarahannya yang menimbulkan respons yang hangat dari jiwa Rasulullah, dapat menanamkan hakikat ini di dalam hati nurani dan di dalam kehidupan. Beliau mampu menjaga dan memeliharanya, hingga akar-akarnya kuat, cabang-cabangnya berkembang, dan menaungi kehidupan umat Islam dalam kurun waktu yang panjang, meskipun golongan-golongan lain menentangnya.

Setelah peristiwa ini, Rasulullah saw. senantiasa bersikap lunak kepada Ibnu Ummi Maktum. Setiap kali berjumpa dengannya, beliau berkata, "Selamat jumpa orang yang karenanya aku dicela oleh Tuhan-ku." Bahkan, beliau menjadikannya pengganti beliau dua kali setelah hijrah di Madinah.

Untuk menggugurkan timbangan-timbangan lingkungan dan tata nilainya yang bersumber dari pemikiran dan tradisi-tradisi dunia, Rasulullah saw. mengawinkan putri bibi beliau Zainab binti Jahsy al-Asadiyah dengan mantan budak beliau yang bernama Zaid bin Haritsah. Masalah perkawinan dan persemendaan (periparan) merupakan masalah yang sangat sensitif di lingkungan bangsa Arab khususnya.

Sebelumnya, ketika Rasulullah saw. mempersaudarakan antarkaum muslimin pada masa-masa permulaan hijrah, beliau mempersaudarakan paman beliau Hamzah dengan mantan budak beliau Zaid. Juga mempersaudarakan Khalid bin Ruwaihah al-Khats'ami dengan Bilal bin Rabah.

Rasulullah saw. mengangkat Zaid sebagai panglima Perang Mu'tah, yaitu sebagai panglima pertama disusul dengan Ja'far bin Abu Thalib dan Abdullah bin Rawahah, untuk memimpin tiga ribu pasukan Muhajirin dan Anshar, termasuk di antaranya Khalid bin Walid.

Rasulullah saw. sendiri juga keluar mengiringkan mereka. Dalam perang ini, ketiga panglima tersebut gugur sebagai syuhada. Mudah-mudahan Allah meridhai mereka.

Tindakan terakhir yang dilakukan Rasulullah saw. ialah mengangkat Usamah bin Zaid menjadi panglima perang dalam menghadapi pasukan Romawi. Dalam pasukan Islam ini, banyak kalangan Muhajirin dan Anshar yang ikut. Di antaranya Abu Bakar dan Umar yang merupakan dua orang wazir dan sahabat Rasul serta khalifah sepeninggal beliau berdasarkan kesepakatan kaum muslimin. Di antaranya

lagi adalah Sa'ad bin Abi Waqqash yang merupakan orang dekat Rasulullah saw. dan termasuk golongan Quraisy angkatan pemula yang masuk Islam.

Sebagian orang merasa kurang pas dengan kepemimpinan Usamah karena masih terlalu muda. Mengenai hal ini, dalam riwayat Bukhari, Muslim, dan at-Tirmidzi disebutkan bahwa Ibnu Umar r.a. berkata, "Rasulullah saw. mengirim satu pasukan di bawah pimpinan Usamah bin Zaid r.a., maka sebagian orang mencela kepemimpinan Usamah. Kemudian Rasulullah bersabda, 'Jika kamu mencela kepemimpinannya, maka sesungguhnya kamu telah mencela kepemimpinan bapakmu sebelumnya. Demi Allah, sesungguhnya dia layak menjadi pemimpin, dan sesungguhnya dia termasuk orang yang paling saya cintai, sesungguhnya dia termasuk orang yang saya cintai.'"

Dalam hadits riwayat ath-Thabrani dan al-Hakim disebutkan bahwa ketika banyak orang berceles mengenai Salman al-Farisi dan mempersoalkan kebangsaan Persia dan kebangsaan Arab, sesuai dengan hukum nasionalisme yang sempit, maka Rasulullah saw. membuat pukulan telak dalam persoalan ini seraya bersabda, "Salman itu termasuk keluarga kami."

Maka, dilampauilah dengan sabda beliau ini—dengan nilai-nilai langit dan timbangan-timbangan—semua dataran nasab yang mereka banggakan, dan semua batas nasionalisme sempit yang mereka agung-agungkan. Beliau menganggap Salman (yang bukan berkebangsaan Arab) ini sebagai keluarga beliau.

Ketika terjadi peristiwa antara Abu Dzar al-Ghiffari r.a. dan Bilal bin Rabah r.a. sehingga dari mulut Abu Dzar terlontar perkataan, "Wahai anak wanita hitam", maka Rasulullah saw. sangat marah terhadap ucapan itu. Beliau mengecam Abu Dzar dengan keras dan menakutkan dengan sabdanya,

﴿ يَا أَبَا ذَرٍّ، طُفَّ الصَّاعُ، لَيْسَ لِابْنِ الْبَيْضَاءِ عَلَى ابْنِ السَّوْدَاءِ فَضْلٌ ﴾

"Hai Abu Dzar, telah dikurangi takaran! Tidak ada keuntungan bagi anak wanita yang berkulit putih atas anak wanita yang berkulit hitam!" (HR Ibnul Mubarak)

Maka, dibedakanlah urusan ini menurut akarnya yang jauh. Adapun Islam adalah nilai-nilai dan timbangan-timbangan langit, sedangkan jahiliah adalah nilai-nilai dan timbangan-timbangan bumi!

Kalimat *nabawiyah* dengan segala kehangatannya

ini meresap ke dalam hati Abu Dzar yang sensitif. Ia sangat terkesan olehnya, dan ia letakkan pipinya ke tanah seraya bersumpah bahwa ia tidak akan mengangkatnya sebelum diinjak oleh Bilal, untuk menebus perkataannya yang besar implikasinya.

Timbangan yang mengangkat derajat Bilal ialah timbangan langit. Dalam hadits riwayat Bukhari dan Muslim, disebutkan bahwa Abu Hurairah r.a. berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

﴿ يَا بِلَالُ، حَدَّثَنِي بِأَرْجَى عَمَلٍ عَمِلْتَهُ فِي الْإِسْلَامِ مَنفَعَةٌ عِنْدَكَ، فَإِنِّي سَمِعْتُ اللَّيْلَةَ حَشَفَ نَعْلَيْكَ يَبْنَ يَدِي فِي الْجَنَّةِ. فَقَالَ: مَا عَمِلْتُ فِي الْإِسْلَامِ عَمَلًا أَرْجَى عِنْدِي مَنفَعَةٌ مِنْ أَنِّي لَا أَطَهَّرُ طَهُورًا تَامًا فِي سَاعَةٍ مِنْ لَيْلٍ أَوْ نَهَارٍ إِلَّا صَلَّيْتُ بِذَلِكَ الطَّهُورِ مَا كُتِبَ لِي أَنْ أَصَلِّيَ ﴾

'Wahai Bilal, ceritakanlah kepadaku tentang amalan yang engkau kerjakan dalam Islam yang lebih diharapkan manfaatnya bagimu, karena saya mendengar semalam (ketika mikraj) bunyi sandalmu di hadapan saya di surga.' Bilal menjawab, 'Tidaklah saya kerjakan suatu amalan di dalam Islam yang lebih kuharapkan manfaatnya daripada aku bersuci baik pada waktu malam maupun siang. Setelah selesai bersuci itu saya kerjakan shalat (thuhur atau shalat sunnah sesudah berwudhu) sesuai yang ditentukan untuknya.'"

Dalam hadits riwayat at-Tirmidzi, disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda tentang Ammar bin Yasir yang meminta izin kepada beliau, "Berilah izin kepada Ammar. Selamat datang bagi orang dan bagus lagi harum."

Beliau juga bersabda tentang Ammar ini,

"Ammar dipenuhi keimanan hingga ke dalam jiwanya." (HR an-Nasa'i)

Hudzaifah r.a. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ إِنِّي لَا أَدْرِي مَا بَقَائِي فِيكُمْ، فَاقْتَدُوا بِالَّذِينَ مِنْ بَعْدِي - وَأَشَارَ إِلَى أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - وَاهْتَدُوا بِهَدْيِ عَمَّارٍ. وَمَا حَدَّثَكُمْ ابْنُ مَسْعُودٍ فَصَدَّقُوهُ ﴾

"Aku tidak mengetahui berapa lama lagi aku tinggal di antara kamu. Karena itu, ikutilah dua orang sesudahku

nanti (beliau berisyarat kepada Abu Bakar dan Umar r.a.) dan ikutilah petunjuk Ammar. Apa yang dikatakan Ibnu Mas'ud kepadamu, maka percayailah." (HR at-Tirmidzi)

Ibnu Mas'ud dikira keluarga Rasulullah oleh orang luar Madinah. Dalam riwayat Bukhari, Muslim, dan at-Tirmidzi, disebutkan bahwa Abu Musa r.a. berkata, "Aku datang dari Yaman bersama saudaraku, kemudian kami tinggal di sana beberapa lama. Maka, kami tidak menganggap Ibnu Mas'ud dan ibunya melainkan dari keluarga Rasulullah saw. karena seringnya mereka masuk menemui Rasulullah saw. dan berada di sana."

Ahmad dalam *Musnad*-nya meriwayatkan bahwa Anas r.a. berkata, "Ketika Rasulullah saw. meminang seorang wanita untuk dikawinkan dengan Julaibib, seorang laki-laki mantan budak, maka kedua orang tua anak wanita itu berkata, 'Apakah kalian hendak menolak urusan Rasulullah saw.? Jika beliau telah merelakannya untuk kalian, maka kawinkanlah dia.' Kedua orang tua wanita itu lantas merelakan, kemudian dikawinkannya wanita itu dengan lelaki tersebut."

Tidak lama setelah perkawinannya itu Rasulullah saw. kehilangan Julaibib dalam suatu peperangan karena gugur sebagai syahid. Muslim meriwayatkan bahwa Abu Burzah al-Aslami r.a. berkata, "Rasulullah saw. berada dalam suatu peperangan, lalu Allah memberikan rampasan atas kemenangan ini. Kemudian beliau berkata kepada para sahabat, 'Apakah kamu kehilangan seseorang?' Mereka menjawab, 'Ya, si fulan, si fulan, dan si fulan.' Kemudian bertanya lagi, 'Apakah kamu kehilangan seseorang?' Mereka menjawab, 'Ya, si fulan, si fulan, dan si fulan.' Kemudian beliau bertanya lagi, 'Apakah kamu kehilangan seseorang?' Mereka menjawab, 'Tidak.' Lalu beliau bersabda, 'Akan tetapi, saya kehilangan Julaibib.'

Mereka lalu mencarinya, dan mereka mendapati Julaibib berada di sisi tujuh orang (musuh) yang telah dibunuhnya. Kemudian Nabi saw. datang dan berdiri di sampingnya, lalu bersabda, 'Ia telah membunuh tujuh orang, lalu mereka membunuhnya. Dia ini bagian dariku dan aku bagian darinya.' Kemudian beliau meletakkannya di atas kedua lengan beliau tanpa alas kecuali kedua lengan beliau itu. Kemudian digalikan lubang, lalu beliau memasukkannya ke dalam kuburnya, dan tidak menyebut-nyebut mandi."

* * *

Dengan pengarahan Ilahi dan petunjuk nabawi ini,

terjadilah kelahiran baru bagi kemanusiaan dengan cara yang unik ini, dan lahirlah masyarakat *Rabbani* (yang patuh kepada Tuhan) yang menerima tata nilai dan tata normanya dari langit, yang lepas dari ikatan-ikatan bumi, meskipun mereka sendiri hidup di atas bumi. Ini merupakan mukjizat yang sangat besar bagi Islam. Mukjizat yang tidak akan terwujud kecuali dengan iradah Ilahi, dan dengan amal Rasulullah. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa agama Islam berasal dari sisi Allah dan yang membawanya kepada manusia adalah seorang rasul.

Di antara skenario Allah dalam mengatur urusan ini adalah diserahkannya tongkat estafet tugas dakwah ini sepeninggal Rasulullah saw. kepada sahabat pertama beliau Abu Bakar dan sahabat kedua Umar. Dua orang manusia yang lebih mengerti tabiat urusan ini, yang intens penghayatannya terhadap petunjuk Rasulullah, yang paling dalam kecintaannya kepada Rasulullah, dan yang paling antusias mengimplementasikan kecintaannya dan mengikuti jejak langkah beliau.

Abu Bakar r.a. selalu menjaga apa yang dikehendaki oleh sahabatnya, Rasulullah saw., mengenai Usamah. Maka, tindakan pertama yang dilakukannya setelah dia diangkat menjadi khalifah ialah melaksanakan penugasan Usamah untuk menjadi pemimpin pasukan sebagaimana yang sudah disiapkan Rasulullah saw.. Ia mengantarkan sendiri Usamah ke luar Madinah. Usamah naik kendaraan, sedang Abu Bakar yang khalifah itu berjalan kaki. Maka, Usamah yang masih muda beliau itu merasa malu naik kendaraan sedangkan khalifah berjalan kaki, lalu dia berkata, "Wahai khalifah Rasulullah, silakan engkau naik dan saya akan turun." Tetapi, Khalifah Abu Bakar menjawab dengan bersumpah, "Demi Allah, engkau tidak boleh turun, dan demi Allah aku tidak akan naik. Apakah kerugianku seandainya kakiku berlumuran debu di jalan Allah barang sesaat?"

Kemudian Abu Bakar merasa mempunyai keperluan kepada Umar, karena memikul tugas kekhalifahan yang berat itu. Akan tetapi, Umar hanya seorang anggota pasukan Usamah, sedang Usamah adalah komandan. Karena itu, ia meminta izin kepada Usamah. Tiba-tiba Khalifah Abu Bakar berkata, "Jika engkau memandang perlu membantuku dengan Umar, silakan." Ya Allah, sungguh luar biasa. Khalifah Abu Bakar berkata kepada Usamah, "Jika engkau memandang perlu membantuku dengan Umar, silakan." Sungguh sangat luas cakrawala hati dan pikiran Abu Bakar. Sungguh ini adalah ufuk tinggi yang tidak mungkin dicapai oleh manusia

kecuali dengan iradah dan bimbingan dari Allah, di bawah bimbingan tangan Rasulullah.

Kemudian roda zaman pun terus berputar. Maka, kita lihat Umar ibnul-Khaththab yang menjadi khalifah (kedua) itu mengangkat Ammar bin Yasir menjadi gubernur di Kufah.

Di depan pintu Umar, telah berdiri Suhail bin Amr bin al-Harits bin Hisyam, Abu Sufyan bin Harb, dan sejumlah pembesar Quraisy. Akan tetapi, Umar terlebih dahulu mengizinkan Suhaib dan Bilal untuk masuk, karena mereka termasuk orang yang terdahulu memeluk Islam dan termasuk peserta Perang Badar. Maka, tersenyumlah Abu Sufyan, dan ia berkata dengan sensitivitas jahiliah, "Selama ini aku belum pernah melihat kejadian seperti hari ini, di mana budak-budak itu diizinkan masuk sedangkan kami dibiarkan menunggu di depan pintu."

Kemudian sahabatnya yang telah merasakan kebenaran Islam, berkata, "Wahai kaum, demi Allah, sesungguhnya saya melihat gejolak yang terjadi pada wajah kalian. Jika kalian marah, maka marahlah kepada diri kalian. Masyarakat telah diseru untuk memeluk Islam, demikian juga kalian, maka mereka segera memeluk Islam sedang kalian enggan melakukannya. Maka, bagaimana keadaan kalian apabila mereka telah dipanggil pada hari kiamat sedang kalian dibiarkan saja?"²

Dalam riwayat at-Tirmidzi, disebutkan bahwa Umar memberikan bagian kepada Usamah bin Zaid lebih besar daripada bagian Abdullah bin Umar, sehingga Abdullah menanyakan kepada Umar tentang sebab tindakannya itu. Maka, Umar berkata kepadanya, "Wahai anakku, Zaid itu lebih dicintai oleh Rasulullah saw. daripada ayahmu, dan Usamah lebih dicintai Rasulullah daripada engkau. Oleh karena itu, aku lebih mengutamakan orang yang dicintai Rasulullah dari orang yang kucintai."

Umar mengucapkan perkataan ini karena ia mengetahui bahwa kecintaan Rasulullah saw. itu menjadi ukuran timbangan langit.

Umar pernah menugaskan Ammar untuk memeriksa Khalid ibnul Walid, seorang panglima perang yang selalu mendapatkan kemenangan yang gemilang dan memiliki nasab yang terhormat (di kalangan kaumnya). Lalu, Ammar mengikatnya dengan selendangnya. Dalam satu riwayat disebutkan bahwa Ammar mengikatnya dengan kain surbannya hingga selesai pemeriksaan. Maka, setelah

terbukti bahwa Khalid tidak bersalah, Ammar lantas melepaskan ikatan itu dengan tangannya. Khalid tidak menganggap apa-apa terhadap semua tindakan Ammar ini. Hal itu karena Khalid adalah seorang sahabat yang lebih dahulu memeluk Islam sebagaimana dikatakan oleh Rasulullah saw..

Umar pulalah yang berkata tentang Abu Bakar r.a., "Dia adalah tuan kita yang telah memerdekakan tuan kita pula yakni Bilal, yang dahulu adalah budak Umayyah bin Khalaf. Bilal disiksa dengan siksaan yang pedih, hingga ia dibeli oleh Abu Bakar dan dimerdekakannya." Umar menyebut Bilal ini dengan "sayyidina" "tuan kita".

Umar pula yang berkata, "Seandainya Salim mantan budak Hudzaifah itu masih hidup, niscaya kujadikan dia penggantiku." Ia menggantikannya kepada Utsman, Ali, Thalhaf, dan az-Zubair. Umar tidak mengangkat seorang pun untuk menggantikannya menjadi khalifah, tetapi hal itu diserahkan kepada hasil musyawarah enam orang (formatur) sepeninggalnya.

Dalam riwayat Bukhari disebutkan bahwa Ali bin Abi Thalib mengutus Ammar dan Hasan bin Ali r.a. kepada penduduk Kufah untuk meminta bantuan kepada mereka mengenai urusan yang terjadi antara dia dan Aisyah r.a.. Lalu, Ammar berkata, "Sesungguhnya aku mengetahui bahwa ia (Aisyah) adalah istri Nabi kamu saw. di dunia dan di akhirat. Hanya saja Allah menguji kamu untuk mengikuti Ali atau mengikuti Aisyah." Maka, orang-orang pun mendengarkannya mengenai urusan Aisyah Ummul Mukminin dan putri Abu Bakar ash-Shiddiq r.a..

Bilal bin Rabah diminta oleh saudaranya sesama muslim Abu Ruwaihah al-Khats'ami untuk menjadi mediator dalam perkawinannya dengan orang Yaman, lalu Bilal berkata kepada mereka, "Aku adalah Bilal bin Rabah, dan ini saudaraku Abu Ruwaihah. Ia seorang lelaki yang jelek akhlak dan agamanya. Jika Anda mau mengawinkan dia, silakan mengawinkannya; dan jika hendak meninggalkannya, silakan tinggalkan."

Bilal tidak memanipulasi dan menutup-nutupi kekurangan saudaranya itu. Ia tidak menyebut dirinya sebagai mediator dan tidak melupakan bahwa dirinya akan ditanya di hadapan Allah tentang apa yang dikatakannya. Maka, mereka merasa tenteram dengan kejujurannya itu, dan mereka kawinkan saudara Bilal ini. Mereka merasa tersanjung, padahal

² Dikutip dari kitab *al-Adalatul Ijtima'iyah fil Islam*, terbitan Darusy Syuruq.

mereka dari kalangan bangsawan Arab, karena Bilal yang mantan budak ini menjadi mediatornya.

* * *

Hakikat besar itu telah mantap di kalangan masyarakat Islam, dan sesudah itu ia tetap mantap dalam masa yang panjang meskipun banyak keburukan. "Abdullah bin Abbas sangat populer, demikian pula mantan budaknya, Ikrimah. Abdullah Ibnu Umar juga sangat populer, demikian pula mantan budaknya, Nafi'. Begitu juga Anas bin Malik dan mantan budaknya, Ibnu Sirin. Abu Hurairah bersama mantan budaknya, Abdurrahman bin Hurmuz. Di Bashrah terdapat al-Hasan al-Bashri, di Mekah terdapat Mujahid bin Jabar, Atha' bin Rabah, dan Thawus bin Kisan sebagai fuqaha-fuqaha ternama. Di Mesir yang memiliki wewenang memberi fatwa adalah Yazid bin Abu Habib, pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz, padahal Yazid ini adalah mantan budak Aswad dari Danqilah"³

Timbangan langit menguatkan ahli takwa, meskipun mereka terlepas dari nilai-nilai (kedudukan) bumi (duniawi) menurut anggapan mereka sendiri dan menurut orang-orang di sekitar mereka. Timbangan ini tidak pernah naik dari bumi kecuali hanya sebentar sesudah kejahilihan merajalela di seluruh penjuru dunia, dan orang-orang mengintai dolar Amerika yang menjadi pemimpin negara-negara Barat, serta seluruh manusia tidak lebih dari sekadar alat dalam mazhab materialisme yang dominan di Rusia sebagai pemimpin bangsa-bangsa Timur. Sedangkan, tanah air kaum muslimin sendiri sudah dikuasai oleh kejahilihan kuno yang dulu Islam datang untuk menghapuskan dan menghancurkannya, dan dalam beberapa masa Islam memang dapat melibasnya. Tata nilai Ilahi sudah dihancurkan, dan mereka kembali kepada nilai-nilai jahiliah yang tidak berharga dan tidak ada hubungan sama sekali dengan iman dan takwa.

Nah, di sana tidak ada sesuatu lagi kecuali harapan terhadap dakwah Islam untuk menyelamatkan kemanusiaan pada kali lain dari kejahilihan. Juga untuk membidani lahirnya kembali kemanusiaan seperti kelahirannya yang sudah disaksikannya pada kali pertama. Yakni, kelahiran pertama yang untuk itu datanglah peristiwa yang diceritakan oleh permulaan surah ini, untuk diumumkan lewat ayat-ayat

yang sedikit jumlahnya, penuh kepastian, dan agung ini.

* * *

Keparatnya Orang Kafir dan Penentang Dakwah Islamiah

Setelah menetapkan hakikat yang besar di tengah-tengah komentarnya terhadap peristiwa tersebut pada segmen pertama surah ini, maka ayat-ayat berikutnya pada segmen kedua ini menunjukkan keheranan terhadap sikap orang-orang yang berpaling dari petunjuk, tidak mau beriman, dan menyombong dakwah ke jalan Tuhannya. Segmen ini menunjukkan keheranan terhadap sikap orang itu dan kekafirannya, yang tidak mau mengingat sumber keberadaannya dan asal-usul kejadiannya. Juga yang tidak mau memperhatikan pemeliharaan dan perlindungan Allah kepada dirinya dalam setiap tahapan pertumbuhan dan perkembangan dirinya sejak pertama hingga terakhir, dan tidak mau menunaikan kewajibannya terhadap Penciptanya, Penjaminnya, dan Penghisabnya,

قِيلَ لِلْإِنْسَانِ مَا أَكْفَرَهُ ۚ ﴿١٧﴾ مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۚ ﴿١٨﴾ مِنْ نُّطْفَةٍ خَلَقَهُ فَقَدَرَهُ ۚ ﴿١٩﴾ ثُمَّ السَّبِيلَ يَسَّرَهُ ۚ ﴿٢٠﴾ ثُمَّ أَمَانَةً وَأَفْزَرَهُ ۚ ﴿٢١﴾ ثُمَّ إِذَا شَاءَ أَنْشَرَهُ ۚ ﴿٢٢﴾
كَلَّا لَمَّا يَقِضْ مَا أَمَرَهُ ۚ ﴿٢٣﴾

"Binasalah manusia, alangkah amat sangat kekafirannya! Dari apakah Allah menciptakannya? Dari setetes mani Allah menciptakannya dan menentukannya. Kemudian Dia memudahkan jalannya. Lalu, Dia mematikannya dan memasukkannya ke dalam kubur. Apabila Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali. Sekali-kali jangan, manusia itu belum melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya." (*Abasa: 17-23)

"Binasalah manusia!" Karena dia benar-benar layak mendapatkan kebinasaan dan kecelakaan, karena tindakan dan sikapnya yang mengherankan itu. Perkataan ini adalah untuk menjelek-jelekkan dan mencela dengan keras sikapnya, dan untuk menunjukkan bahwa dia melakukan sesuatu yang pantas mendapatkan kebinasaan karena buruk dan jeleknya apa yang dilakukannya itu.

"Alangkah amat sangat kekafirannya!" (*Abasa: 17)

³ Disarikan dari kitab *Abu Hanifah* karya Ustadz Abdul Halim al-Jundi.

Alangkah kafir dan ingkarnya dia terhadap masa-lah kejadian dan penciptaan dirinya. Kalau dia mau memikirkan masalah-masalah ini, niscaya dia akan bersyukur kepada Penciptanya, akan tawadhu di dalam urusan dunianya, dan akan sadar terhadap akhirnya.

Nah, kalau tidak begitu, maka mengapakah dia sombong, congkak, dan berpaling? Siapakah dan apakah dia itu? Dari mana asalnya, dan apa bahan penciptaan dirinya?*

"Dari apakah Allah menciptakannya?" (Abasa: 18)

Ia berasal dari sesuatu yang hina dan tak berharga. Kemudian nilainya menjadi meningkat karena karunia, nikmat, penentuan, dan pengaturan-Nya,

"Dari setetes mani Allah menciptakan dan menentukannya." (Abasa: 19)

Dari sesuatu yang tidak ada harganya sama sekali, dari bahan pokok yang tidak ada nilainya. Akan tetapi, Penciptanyalah yang menentukannya dengan menciptakan dan mengaturnya. Dia menentukannya dengan memberinya harga dan nilai, menjadikannya makhluk yang sempurna, dan menjadikannya makhluk yang mulia, serta mengangkatnya dari asal-usul yang hina dan rendah ke tempat dan kedudukan tinggi yang utuknyalah bumi dengan segala sesuatunya diciptakan.

"Kemudian Dia memudahkan jalannya." (Abasa: 20)

Direntangkan untuknya jalan kehidupan, atau dibentangkan untuknya jalan petunjuk, dan dimudahkan baginya untuk menempuhnya dengan peralatan-peralatan dan potensi-potensi yang diberikan-Nya, baik untuk menempuh kehidupan maupun menempuh hidayah tersebut.

Hingga apabila perjalanan hidup sudah berakhir, maka berkesudahanlah kehidupan dan aktivitasnya sebagaimana yang dialami oleh semua makhluk hidup, tanpa ada pilihan lain dan tanpa dapat menghindar,

"Kemudian Dia mematikannya dan memasukkannya ke dalam kubur." (Abasa: 21)

Maka, urusan kesudahannya ini seperti urusannya dalam permulaannya, berada di tangan Zat yang telah mengeluarkannya kepada kehidupan dan menyudahi kehidupannya manakala Dia menghendaki. Juga menjadikan tempat tinggalnya di perut bumi, sebagai penghormatan baginya dan untuk memeliharanya. Dia tidak menyunnahkan untuk membiarkan tubuhnya dan anggota-anggotanya

berserakan di muka bumi. Bahkan, Dia menjadikan insting manusia berkeinginan menutup dan mengubur mayat. Maka, semua ini termasuk pengaturan dan penataan-Nya.

Sehingga, apabila telah tiba waktu yang dikehendaki-Nya, maka dikembalikanlah manusia itu kepada kehidupan untuk menghadapi urusan yang dikehendaki-Nya,

"Kemudian bila Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali." (Abasa: 22)

Manusia tidak dibiarkan dengan sia-sia, lenyap tanpa perhitungan dan pembalasan. Apakah kamu lihat dia telah bersiap sedia untuk menghadapi urusan ini?

"Sekali-kali jangan, manusia itu belum melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya." (Abasa: 23)

Manusia secara umum, dengan personal-personalnya dan generasinya secara keseluruhan, belum melaksanakan dengan sesungguhnya apa yang diperintahkan Allah kepadanya hingga akhir masa hidup mereka. Isyarat ini menggunakan kata "لَمَّا" 'belum'.

Sekali-kali tidak! Sesungguhnya manusia ini masih banyak kekurangannya, belum menunaikan kewajibannya, belum mengingat dan menyadari asal-usul dan kejadiannya dengan sebaik-baiknya, serta belum bersyukur kepada Penciptanya, Pemberinya petunjuk, dan Pemberinya jaminan dengan syukur yang sebenar-benarnya. Mereka juga belum melaksanakan perjalanan di muka bumi untuk mencari persiapan guna menghadapi hari perhitungan dan pembalasan. Demikianlah mereka secara umum, dan lebih dari itu banyak sekali di antara mereka yang berpaling, congkak, dan menyombongkan diri terhadap petunjuk!

* * *

Memperhatikan Hal-Hal yang Paling Dekat dengan Kehidupan Manusia

Ayat-ayat berikutnya beralih kepada sentuhan lain dalam segmen yang baru. Di depan disampaikan sentuhan tentang kejadian manusia, maka mengapa mereka tidak memperhatikan kepada makanannya dan makanan ternaknya dalam perjalanan hidupnya di dunia ini? Padahal, semua ini adalah salah satu dari sekian hal yang dimudahkan untuknya oleh Sang Maha Pencipta.

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ ۚ ﴿٢٤﴾ أَنَا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا ۚ ﴿٢٥﴾ ثُمَّ شَقَقْنَا
الْأَرْضَ شَقًّا ۚ ﴿٢٦﴾ فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ۚ ﴿٢٧﴾ وَعَبَا وَقَضْبًا ۚ ﴿٢٨﴾ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا
﴿٢٩﴾ وَحَدَائِقَ غَلْبًا ۚ ﴿٣٠﴾ وَفَيْكِهَ وَابْنًا ۚ ﴿٣١﴾ مِّنْ لِّعَالَمِكُمْ ۖ وَلَا تَنْعَمُوا ۖ ﴿٣٢﴾

"Hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya. Lalu, Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran, zaitun dan pohon kurma, kebun-kebun (yang) lebat, dan buah-buah serta rumput-rumputan, untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu." (*Abasa: 24-32*)

Ini adalah cerita umum, diperinci tahap per tahap. Semua ini hendaklah diperhatikan oleh manusia. Apakah ada tangan yang mengaturnya di belakangnya? Apakah semua itu terjadi dengan sendirinya atukah ada yang mengaturnya? Sesungguhnya tangan yang mengeluarkannya ke pentas kehidupan dan membuat cerita yang bagus untuknya, itu pulalah yang telah mengeluarkan makanannya dan membuat ceritanya.

"Hendaklah manusia memperhatikan makanannya." (*Abasa: 24*)

Makan adalah sesuatu yang paling lekat dan selalu ada pada manusia. Hendaklah ia memperhatikan urusan yang dimudahkan bagi mereka tetapi sangat vital, di depan mata, dan terjadi berulang-ulang. Supaya mereka memperhatikan ceritanya yang menakjubkan tetapi mudah bila dinisbatkan kepada hal-hal yang menakjubkan itu. Ini merupakan suatu mukjizat (keluarbiasaan) seperti luar biasanya penciptaan dan kejadian mereka. Setiap langkah dari langkah-langkahnya berada di tangan kekuasaan yang menciptakannya,

"Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit)." (*Abasa: 25*)

Pencurahan air dalam bentuk hujan adalah suatu hakikat (kenyataan) yang dapat diketahui setiap manusia dalam semua lingkungan dan apa pun tingkat pengetahuan mereka. Ini adalah suatu hakikat yang dibicarakan kepada setiap manusia. Sedangkan, apabila manusia itu mengalami kemajuan dalam pengetahuannya, maka dia akan mengetahui bahwa

kandungan yang ditunjuki nash ini lebih jauh dan lebih luas lagi daripada hujan yang biasa terjadi setiap waktu dan dilihat setiap orang itu. Perkiraan paling dekat sekarang untuk menafsirkan keberadaan lautan luas yang airnya menguap kemudian turun kembali dalam bentuk hujan. Atau, perkiraan terdekat bahwa lautan ini mula-mula terbentuk di langit di atas kita, kemudian dicurahkan dengan sungguh-sungguh ke bumi.

Mengenai masalah ini, seorang ilmuwan modern mengatakan, "Jika benar bahwa panas bola bumi waktu lepas dari matahari itu mencapai sekitar 12.000 derajat, atau panas permukaan bumi mencapai derajat itu, maka pada waktu itu setiap unsur adalah panas. Karena itu, tidak mungkin terdapat wujud kimiawi apa pun.

Ketika bola bumi atau bagian-bagiannya mengalami pendinginan secara bertahap, maka terjadilah bentukan-bentukan dan terjadilah kehampaan alam sebagaimana yang kita ketahui. Tidaklah oksigen dan hidrogen dapat menyatu melainkan setelah suhu mengalami penurunan menjadi 4.000 derajat Fahrenheit. Pada titik ini berjalanlah unsur-unsur itu secara bersama-sama, dan terciptalah air yang kita kenal sekarang bahwa ia adalah hawa bola bumi, dan sudah tentu ia sangat besar pada waktu itu.

Semua lautan pada waktu itu ada di langit, dan semua unsur yang belum menyatu pada waktu itu merupakan gas di udara. Setelah air itu berada di udara luar, maka jatuhlah ia ke bumi, tetapi belum dapat mencapai bumi. Karena suhu di dekat bumi lebih tinggi daripada apa yang ada pada jarak beribu-ribu mil. Sudah tentu kemudian datang waktu di mana angin menyampaikannya ke bumi untuk terbang kembali dalam bentuk uap. Ketika lautan berada di udara, maka luapan-luapan air yang terjadi bersama dengan meningkatnya pendinginan itu berada di atas perhitungan, dan masih terjadi keributan-keributan (keberantakan)."⁴

Perkiraan ini, seandainya kita tidak menghubungkannya dengan nash Al-Qur'an, memperluas keterbatasan persepsi kita terhadap nash dan sejarah yang diisyaratkannya. Yaitu, sejarah pencurahan air dengan pencurahan yang sebenar-benarnya, dan apa yang dikemukakannya ini adalah benar. Ditemukan juga perkiraan lain mengenai asal-usul air di bumi ini, sedang nash Al-Qur'an tetap *up to date* untuk mem-

⁴ Dari buku *al-Insan Laa Yaquumu Wahdah* karya Crosby Morison, dan diterjemahkan oleh Mahmud Shalih al-Falaki dengan judul *Al-Itmu Yad'u ilal-Iman*.

bicarakannya kepada semua manusia pada semua lingkungan dan generasi.

Begitulah permulaan cerita makanan, *"Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air."* Tidak seorang pun yang mengira bahwa Allah telah menciptakan air ini dalam berbagai bentuknya dan dalam berbagai cerita kejadiannya. Mereka tidak mengira bahwa Allah telah mencurahkannya ke bumi dengan sungguh-sungguh, supaya cerita makanan ini berjalan sesuai alurnya.

"Kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya."
(**Abasa: 26**)

Ini merupakan kelanjutan tahapan pencurahan air. Kisah ini sangat layak dikemukakan kepada manusia yang mula-mula melihat air tercurah dari langit dengan kekuasaan yang bukan kekuasaan dirinya, dan dengan pengaturan yang bukan dia yang mengaturnya. Kemudian dia melihat bumi merekah dan tanahnya mengembang. Atau, ia melihat tumbuhan membelah bumi (tanah) dengan kekuasaan Yang Maha Pencipta tumbuh menurut cara dan bentuknya, dan berkembang di udara di atas kepalanya.

Benih tanaman itu kecil dan kurus, sedang bumi (tanah) di atasnya (yang menindihnya) adalah berat dan berat. Tetapi, tangan yang mengaturnya membelahkan bumi untuknya dan membantunya tumbuh menerobos timbunan tanah itu. Padahal, benih (tanaman yang masih berupa bakal batang, bakal daun dan sebagainya) itu kecil, lemas, dan lembut. Ini adalah suatu keajaiban luar biasa yang dapat dilihat oleh setiap orang yang mau merenungkan terbelahnya tanah diterobos oleh tumbuh-tumbuhan untuk tumbuh. Juga dapat dilihat oleh setiap orang yang merasakan adanya kekuatan yang mutlak di baliknya, kekuatan yang halus dan tersembunyi dalam tumbuhan yang lembek dan lemas itu.

Apabila pengetahuan manusia semakin meningkat, maka berkembang pulalah jangkauan pemikirannya terhadap nash ini. Mungkin pembelahan bumi itu agar ia layak ditumbuhi tumbuh-tumbuhan dengan gambaran yang jauh melebihi apa yang kita gambarkan di muka. Mungkin ia mencakup pengertian perekahan kerak bumi disebabkan pemampatan besar yang diisyaratkan oleh perkiraan ilmiah sebagaimana disebutkan di muka. Juga disebabkan oleh unsur-unsur udara yang banyak yang oleh para ilmuwan sekarang diprediksi bahwa unsur-unsur ini bekerja sama untuk membelah kerak bumi yang keras di permukaan bumi yang merupakan kulitnya,

sehingga diperoleh lapisan tanah yang layak ditumbuhi tanaman. Ini merupakan bekas atau dampak yang ditimbulkan oleh air sebagai kelanjutan sejarah pencurahan air itu, yang sangat serasi dengan apa yang diisyaratkan oleh nash-nash tersebut.

Baik yang ini maupun yang itu, atau kejadian lainnya selain kedua hal tersebut, yang merupakan implementasi kedua ayat di atas, maka tahapan ketiga dalam cerita ini adalah tumbuh-tumbuhan dengan segala macam dan jenisnya. Yakni, yang disebutkan sebagiannya di sini yang lebih dekat keberadaannya dengan orang yang diajak bicara (pendengar atau pembaca Al-Qur'an), dan lebih umum cakupannya mengenai makanan manusia dan binatang ternak,

"Lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu."
(**Abasa: 27**)

Ini meliputi semua biji-bijian, yang dimakan oleh manusia dalam semua wujudnya, dan dimakan oleh binatang dalam semua keadaannya.

"Anggur dan sayur-sayuran." (**Abasa: 28**)

"*Inab*" atau anggur itu sudah populer, dan "*qadhb*" adalah segala sesuatu yang dimakan dalam keadaan basah dan lembab yang berupa sayuran yang dipotong sekali sesudah kali lain.

"Zaitun dan pohon kurma, kebun-kebun (yang) lebat, dan buah-buahan serta rumput-rumputan." (**Abasa: 29-31**)

Zaitun dan kurma sudah sangat populer di kalangan orang Arab. "*Hadaaiq*" adalah bentuk jamak dari "*hadiiqah*", yakni kebun-kebun yang memiliki pohon-pohon buah yang dipagari dengan pagar untuk melindunginya. "*Ghulban*" adalah jamak dari "*ghulba*", artinya besar, luas, dan banyak pepohonannya. Buah-buahan dari kebun-kebun dan "*al-abb*" yang menurut dugaan kuat adalah sesuatu yang dimakan oleh binatang ternak (yakni rerumputan). Inilah yang ditanyakan oleh Umar ibnul-Khaththab tetapi kemudian dia mencela dirinya sendiri sebagaimana disebutkan dalam membicarakan surah an-Naazi'at, dan kami tidak menambah pembicaraan lagi tentang ini.

Inilah kisah makanan. Semuanya diciptakan oleh tangan yang telah menciptakan manusia tanpa contoh terlebih dahulu. Dalam hal ini, tidak seorang pun yang mengaku bahwa ia yang menciptakannya dalam tahapan mana pun hingga biji-bijian dan benih-benih yang ditaburkan di bumi. Keluarbiasaan hal ini sudah tampak sejak semula dari belakang pemikiran

dan pemahaman manusia.

Tanahnya sama di hadapannya, tetapi benih dan biji-bijiannya bermacam-macam. Masing-masing memiliki rasa yang berbeda-beda padahal ia terletak dalam petak-petak tanah yang berdekatan. Semuanya disiram dengan air yang sama, tetapi tangan Pencipta menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dengan buah-buahan yang beraneka macam. Pada tunas yang kecil dipelihara-Nya ciri-ciri khas induknya yang melahirkannya, dan ciri-ciri itu pun berpindah-pindah kepada anak-anak tumbuhan yang dilahirkannya. Semua itu adalah misteri bagi manusia. Ia tidak mengetahui rahasianya, tidak dapat memutuskan urusannya, dan tidak dapat dimintai pertimbangan mengenai urusannya. Karena yang menumbuhkan, mengatur, menentukan, dan menetapkan adalah Allah sendiri.

Inilah cerita yang dikeluarkan oleh tangan kekuasaan,

"Untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu." (*Abasa: 32)

Sehingga, berakhirlah semua kesenangan ini pada suatu masa, yang telah ditentukan Allah ketika Dia menentukan kehidupan. Setelah itu terjadilah urusan lain sebagai akibatnya. Suatu urusan yang sudah selayaknya direnungkan manusia sebelum terjadi.

* * *

Keadaan Manusia Setelah Bangkit dari Kubur

فَإِذَا جَاءَتِ الصَّاعَةَ ۚ ۓ يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ۚ وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ ۚ ۓ
وَصَاحِبِيهِ وَبَنِيهِ ۚ لِكُلِّ أُمَّرٍ يَوْمَئِذٍ مِّنْهُم يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُعْنِيهِ ۚ وَجُوهٌ
يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ ۚ صَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ ۚ ۓ وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ عَلِيمَا غَبْرَةٌ
ۚ تَرَهَقِفَةٌ ۚ ۓ أُولَئِكَ هُمُ الْكٰفِرَةُ الْفٰجِرَةُ ۚ ۓ

"Apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua), pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, ibu dan bapaknya, serta istri dan anak-anaknya; maka setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya. Banyak muka pada hari itu berseri-seri, tertawa, dan gembira ria. Banyak (pula) muka pada hari itu tertutup debu, dan ditutup lagi oleh kegelapan. Mereka itulah orang-orang kafir lagi durhaka." (*Abasa: 33-42)

Inilah penutup kesenangan itu. Hal ini sesuai dengan ketentuan yang panjang, dan pengaturan yang meliputi semua langkah dan tahapan urusan manusia. Dalam pemandangan ini, terdapat keserasian antara penutup dan permulaan surah ini, bersama orang yang datang dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran) sedang ia takut kepada Allah, dan orang merasa kaya yang tidak membutuhkan sesuatu dan berpaling dari petunjuk. Lalu, kedua tipe manusia ini kini berada dalam timbangan Allah.

Lafal "shaakhhah" adalah lafal yang memiliki bunyi yang keras dan menembus, hampir memekakkan gendang telinga. Ia membelah angkasa, hingga sampai di telinga sebagai teriakan yang sangat keras dan bertubi-tubi.

Bunyi yang sangat keras ini sebagai pendahuluan bagi pemandangan berikutnya, yaitu pemandangan yang melukiskan orang yang lari dari manusia yang paling dekat dengannya, "Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, ibu dan bapaknya, serta istri dan anak-anaknya." Padahal, mereka saling terikat dengan jalinan-jalinan dan ikatan-ikatan yang tak terpisahkan, tetapi suara yang sangat keras itu merobek-robek ikatan-ikatan tersebut dan memutuskan jalinan-jalinannya.

Ketakutan dan kengerian dalam pemandangan ini bersifat individual, *nafsi-nafsi* 'terfokus pada dirinya sendiri', menakutkan diri yang bersangkutan, memisahkannya dari segala sesuatu yang melingkupinya, dan menekannya dengan tekanan yang berat. Maka, setiap orang hanya sibuk memikirkan dirinya dan urusannya. Ia merasakan kesedihan yang khusus, yang tidak meninggalkan orang yang memiliki kelebihan dalam pemikiran dan usaha,

"Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya." (*Abasa: 37)

Di balik kalimat ini, terdapat bayang-bayang yang tersembunyi, dan di dalam lipatannya terdapat bayang-bayang yang dalam dan jauh. Maka, tidak ada kalimat yang lebih singkat tetapi lebih luas cakupannya daripada kalimat yang diungkapkan ini, untuk menggambarkan kesusahan dan kesedihan yang menyibukkan dan menyita perasaan dan hati nurani, "Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya."⁵

Begitulah keadaan semua makhluk pada hari

⁵ Dikutip dari kitab *Masyaahidul Qiyamah fil-Qur'an*, terbitan Darusy Syuruq.

yang sangat menakutkan itu, ketika telah tiba suara yang memekakkan.

Kemudian dilukiskanlah keadaan orang-orang yang beriman dan keadaan orang-orang kafir, sesudah mereka dinilai dan ditimbang dengan timbangan Allah di sana,

"Banyak muka pada hari itu berseri-seri, tertawa, dan gembira ria." (**Abasa: 38-39**)

Inilah wajah-wajah yang cerah ceria, berbinar-binar, tertawa-tawa, bergembira ria, penuh harapan kepada Tuhannya, dan merasa tenang karena merasakan keridhaan Tuhannya kepadanya. Maka, mereka selamat dari bencana suara yang memekakkan dan membingungkan. Atau, karena mereka sudah mengetahui tempat kembalinya, dan sudah jelas baginya tempat tinggalnya, lalu wajahnya ceria dan bergembira ria sesudah terjadinya peristiwa yang menakutkan dan membingungkan.

"Banyak (pula) muka pada hari itu tertutup debu, dan ditutupi lagi oleh kegelapan. Mereka itulah orang-orang kafir lagi durhaka." (**Abasa: 40-42**)

Wajah-wajah ini diliputi oleh debu-debu kesedihan

dan penyesalan, dan ditutupi oleh hitamnya kehinaan dan kerendahan. Mereka sudah mengetahui apa yang telah mereka kerjakan, karena itu mereka yakin akan pembalasan yang dinantikannya,

"Mereka itulah orang-orang kafir lagi durhaka", yang tidak mau beriman kepada Allah dan risalah-risalah-Nya, melanggar batas-batas-Nya, dan merusak apa-apa yang diperintahkan-Nya untuk dihormati.

Pada wajah setiap orang itu sudah terlukis tempat kembalinya masing-masing. Terlukis sifat-sifat dan identitas mereka dari celah-celah lafal dan kalimat Al-Qur'an yang diungkapkan ini. Seakan-akan wajah-wajah tersebut berupa sosok yang bersangkutan, karena kuatnya pengungkapan Al-Qur'an dan lembutnya sentuhannya.

Dengan demikian, terdapat keserasian antara permulaan dan akhir surah. Bagian permulaan menetapkan hakikat timbangan, dan bagian akhir menetapkan hasil timbangan. Terasa pulalah kemandirian surah yang pendek ini dengan muatan dan cakupannya terhadap hakikat-hakikat yang besar, pemandangan-pemandangan, dan kesan-kesannya. Dengan semua ini, sempurnalah keindahan dan kebagusannya yang halus lembut. ¶